

Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar melalui Supervisi Klinis di SDN 04 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Sahnadi

Sekolah Dasar Negeri 04 Gunung Tuleh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat

Email: sahnadi20@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di SDN 04 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kepala sekolah (PTS), penelitian di dilaksanakan di SDN 04 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah subjek penelitian sebanyak 8 orang teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menggambarkan bahwa (1) Peningkatan profesionalisme dalam proses pembelajaran dilakukan pembinaan dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis memberikan pembinaan secara berkala sebanyak 2 siklus, tiap siklus melakukan 4 tahap kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, hasil Observasi dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor, diakhiri dengan refleksi untuk melihat segi positif dan negatif sebagai landasan perencanaan tindakan berikutnya pada siklus 2. Dengan supervisi klinis terjadi peningkatan profesionalisme guru pada awal kegiatan 59,37 % dan siklus II meningkat menjadi 89,06% terjadi peningkatan sebesar 29,69%.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Kegiatan Belajar Mengajar, Supervisi Klinis*

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in teacher professionalism in the learning process at SDN 04 Gunung Tuleh, West Pasaman Regency. This type of research is the action research of school principals (PTS), the research was carried out at SDN 04 Gunung Tuleh, West Pasaman Regency. The number of research subjects was 8 people. Data analysis techniques used the percentage formula. The results of the study show that (1) Increased professionalism in the learning process is carried out through coaching using a clinical supervision approach providing periodic coaching for 2 cycles, each cycle carries out 4 stages of activity starting from planning, implementing actions, observing and reflecting, results Observations are carried out by the head school as a supervisor, ending with reflection to see the positive and negative aspects as the basis for planning the next action in cycle 2. With clinical supervision there was an increase in teacher professionalism at the beginning of the activity 59.37% and cycle II increased to 89.06% an increase of 29, 69%.

Keywords: *Teacher Performance, Teaching and Learning Activities, Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Dasar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Oleh karena guru Sekolah Dasar di bidang kependidikan, agar dapat meningkatkan prestasi kerja kependidikannya yaitu kualitas anak didik, baik dari segi psikis maupun mental spiritual.

Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru-guru Sekolah Dasar memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional ini.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini.

Menurut Mulyasa (2007: 7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Fenomena di lapangan tergambar bahwa Guru tidak menekuni profesinya secara utuh, hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya profesionalisme guru, guru yang belum memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar, dengan pemilikan kompetensi, guru dapat dilihat kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggungjawabnya. Guru yang menggunakan pola mengajar konvensional dari pada berdasarkan kompetensi, sehingga bisa dipastikan siswa tidak dapat berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Beban kerja guru tinggi, sehingga akan berdampak pada kualitas materi yang disampaikan guru kepada peserta didik. Masih ada guru yang mengabaikan aspek-aspek mengenai dasardasar mengajar, sehingga siswa banyak yang dijadikan patung/bersifat pasif.

Berkembang tidaknya suatu pelaksanaan tugas guru, sebagian besar sangat ditentukan oleh kemampuan guru tersebut dalam merencanakan kegiatan belajar sebelum mengajar. Namun dalam kenyataan sehari-hari, masih ada di antara guru-guru yang belum mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, bahkan ada diantara guru yang tidak ada persiapan dalam mengajar. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai Permasalahan yang diduga di atas, studi ini ingin meneliti tentang kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SDN 04 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Panitia/Tim Penguatan Kepala Sekolah di Lorin Solo, 2011). Penelitian tindakan sekolah merupakan penelitian

partisipatoris yang menekankan padatindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata, memper dalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis (Depdiknas, 2008:11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendah nyamotivasi dan kinerja guru. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara melaksanakan supervise kepala sekolah. Kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembalipada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1988) yang diadopsi oleh Syamsuddin dan Damaianti, (2006:203-206) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan system empat komponen penelitian yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar pemecahan masalah. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; dan 4) Refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini tentang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis pada siklus pertama diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Jumlah Guru	Persentase
1	Kemampuan membuka pembelajaran	7	87,5
2	Sikap guru dalam proses pembelajaran	5	62,5
3	Penguasaan bahan belajar	4	50
4	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	5	62,5
5	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran:	4	50
6	Evaluasi Pembelajaran	4	50
7	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran	6	75
8	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	3	37,5

Tabel di atas berdasarkan hasil observasi dilihat kemampuan guru membuka pembelajaran terlihat 7 orang (87.5%) guru sudah mempunyai kemampuan pembelajaran yang baik dalam membuka pembelajaran, sikap guru dalam proses pembelajaran termasuk kategori baik 5 orang (62.5%) sedangkan yang 3 orang guru hasil observasi belum muncul indikator yang diharapkan, 4 orang (50%) guru mempunyai penguasaan

bahan ajar yang baik sedangkan sisanya belum, didalam kegiatan belajar mengajar 5 orang guru (62,5%) sudah melakukan prosedur dengan baik sedangkan sisanya belum

Aspek kemampuan menggunakan media pembelajaran hasil pengamatan 4 orang (50%) guru yang menggunakan media sisanya belum nampak, melaksanakan evaluasi pembelajaran 4 orang (50%) guru melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan menutup kegiatan pembelajaran 6 orang (75%) guru sudah melakukan dengan baik. Sedangkan tindak lanjut/Follow Up 3 orang guru (37.5%) guru yang melakukan kegiatan.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah termasuk supervisi pengajaran dikatakan supervisi klinis karena prosedural pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut. Sedangkan dilain pihak upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah mengirim uru dalam kegiatan penataran, seminar da diklat, dan memberikan motivasi (merangsang) dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

Setelah dilakukan pembinaan kepada guru-guru sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dilapangan kemudia kepala sekolah masuk kedalam kelas kembali dengan tujuan melakukan observasi berdasarkan pembinaan yang dilakukan, kepala sekolah sudah menyiapkan lembar oservasi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Dari hasil observasi terhadap sikap guru pada siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan bahkan guru lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Observasi Profesionalisme Guru

No	Aspek yang diobservasi	Jumlah Guru	Persentase
1	Kemampuan membuka pembelajaran	8	100
2	Sikap guru dalam proses pembelajaran	7	87,5
3	Penguasaan bahan belajar	7	87,5
4	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	8	100
5	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran:	6	75
6	Evaluasi Pembelajaran	7	87,5
7	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran	8	100
8	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	6	75

Tabel di atas berdasarkan hasil observasi dilihat kemampuan guru membuka pembelajaran terlihat 8 orang (100%) guru sudah mempunyai kemampuan pembelajaran yang baik dalam membuka pembelajaran, sikap guru dalam proses pembelajaranb termasuk kategori baik 7 orang (87.5%), 7 orang (87.5%) guru mempunyai penguasaan bahan ajar yang baik sedangkan sisanya belum, didalam kegiatan belajar mengajar 8 orang guru (100%) sudah melakukan prosedur dengan baik.

Aspek kemampuan menggunakan media pembelajaran hasil pengamatan 6 orang (75%) guru yang menggunakan media sisanya belum nampak, melaksanakan evaluasi pembelajaran 6 orang (75%) guru melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan menutup kegiatan pembelajaran 6 orang (75%) guru

sudah melakukan dengan baik. Sedangkan tindak lanjut/Follow Up 6 orang guru (75%) guru yang melakukan kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan profesionalisme guru dalam pembelajaran diperoleh skor total secara keseluruhan 93.3% dari hasil yang terlihat bahwa profesionalisme guru dalam pembelajaran masih termasuk kategori sangat baik, dilihat dari aspek, kemampuan menggunakan media pembelajaran yang sebelumnya kurang sesuai dengan materi yang diajarkan sekarang sudah mengalami perubahan, dan proses pembelajaran yang efektif berjalan dengan menyenangkan dan metode dengan materi yang digunakan relevan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus II profesionalisme guru dalam pembelajaran termasuk kategori sangat baik, dengan rata-rata nilai 89,06, guru sangat antusias bertanya kepada kepala sekolah apa yang belum dimengerti. Sehingga guru-guru termotivasi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Peningkatan profesionalisme guru melalui proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sehingga mana yang masih lemah dapat diperbaiki dan ditingkatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pemilihan media dan alat pembelajaran aspek yang dinilai kesesuaian strategi dan metode pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesesuaian langkah pembelajaran dengan kompetensi dasar dan alokasi waktu ini termasuk kategori baik. Pemilihan sumber belajar yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik termasuk kategori baik. Aspek penilaian hasil belajar kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian dan kelengkapan instrumen termasuk kategori baik.

Dari aspek penilaian profesionalisme dalam proses pembelajaran pembelajaran mencapai kategori sangat baik, maka penelitian dihentikan pada siklus II karena apa yang diharapkan oleh kepala sekolah tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan profesionalisme guru di dalam proses pembelajaran dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat peningkatan profesionalisme berdasarkan metode supervisi klinis yang digunakan. Pelaksanaan pembinaan oleh pengawas melalui supervisi klinis berlangsung dengan suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan. Disamping itu hubungan antara kepala sekolah dengan Guru bersifat obyektif dan didasari oleh hubungan manusiawi yang sehat. Selanjutnya interaksi antara Pengawas dilandasi oleh nilai-nilai tersebut melahirkan tanggungjawab bersama dalam upaya perbaikan pengelolaan sekolah. Proses yang dilalui dalam penyusunan sistem penilaian melalui diskusi dan informasi dalam workshop menambah wawasan dan pengetahuan guru. Namun setelah terjadi proses pembinaan langsung maka guru bisa memiliki dokumen penyusunan RPP yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Tugas kepala sekolah adalah melaksanakan semua kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk melaksanakan tugas tersebut kepala sekolah mempunyai empat fungsi seperti yang disebutkan oleh Atmodiwirio (1991:59) yaitu: (1) pendidikan, (2) bimbingan dan penyuluhan, (3) urusan tata usaha, (4) hubungan masyarakat. Admodiwirio (1991:59-60) menyatakan antara lain bahwa yang dimaksud dengan peranan adalah sekumpulan fungsi yang dilaksanakan oleh seseorang, sebagai harapan-harapan dari para anggota tentang sistem sosial yang bersangkutan, dan harapannya sendiri dari jabatan yang ia duduki. Oleh karena itu dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah seperti yang dikutip oleh Admodiwiro bahwa, peranan kepala sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai: (1) administrator, (2) manajer, (3) supervisor dan (4) penghubung masyarakat. Namun Burhanuddin

(1998) dan Purwanto (2004) berusaha menyederhanakan peran kepala sekolah tersebut dalam dua kelompok saja yaitu sebagai administrator dan supervisor.

Kepala sekolah selalu memberikan kepercayaan kepada guru untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Kepada guru selalu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan jaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru pada dirinya. Sumber belajar bukan hanya guru, apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan. Maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya.

Supervisi klinis adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru. Oleh karena itu tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas. Seperti dikatakan Sahertian (2000:19) antara lain bahwa tujuan supervise adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Pendapat Sergiovanni, seperti dikutip Pidarta (1999:20) menyatakan bahwa tujuan supervisi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu tujuan akhir, tujuan kedua, tujuan dekat dan tujuan perantara.

Seorang guru harus menunjukkan profesionalismenya, karena dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat intitusional, intruksional, dan eksperensial (Surya, 2000). Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya, sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu.

Peranan kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kurikulum, yaitu untuk mengawal, membantu, dan menilai pengembangan kurikulum di sekolah (Rothberg, 1992). Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan kepala sekolah penting untuk melaksanakan kurikulum agar tujuan sekolah dapat dicapai. Pengembangan profesional guru telah diakui menjadi komponen dasar dalam memfasilitasi perubahan yang melibatkan tenaga pendidik dan usaha-usaha meningkatkan prestasi sekolah (Guskey, 1994). Pelaksanaan supervise model pengembangan juga mengarahkan guru untuk melaksanakan penelitian tindakan secara individual dan mandiri. Namun, akan lebih baik jika dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru lain, kepala sekolah, dan pengawas atau kalangan akademisi dari perguruan tinggi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara lengkap pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan profesionalisme dalam proses pembelajaran dilakukan pembinaan dengan menggunakan pendekatan supervisi memberikan pembinaan secara berkala sebanyak 2 siklus, tiap siklus 2 kali pertemuan, tiap pertemuan melakukan 4 tahap kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.
2. Observasi dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor, diakhiri dengan refleksi untuk melihat segi positif dan negatif sebagai landasan perencanaan tindakan berikutnya pada siklus 2. Dengan supervisi klinis terjadi peningkatan profesionalisme guru pada awal kegiatan 69,5 % siklus II meningkat menjadi 93,3% terjadi peningkatan sebesar 6.67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto, Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya , Kencana,. Jakarta, 2004.
- Ahmad Mansur, 2010,Modul Metode Penelitian dan Teknik Penulisan Laporan. Karya Ilmiah. Bandung : PAAP FE-UNPAD.
- Arifin (2000). Strategi Belajar Mengajar.Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia. FPMIPA UPI.
- Dwiyanto, Agus, 2011, Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. 2014. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014.
- Kurniawan, Agung, 2005, Transformasi Pelayanan Publik, Yogyakarta: Pembaruan
- Mulyadi. 2010. Auditing. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyasa, E. 2005. Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja. Rosdakarya. Bandung.
- Oemar Hamalik. (1983). Metode Belajar dan Kesulitan kesulitan Belajar.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Sanusi, 2011, Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta.
- Sedarmayanti, 2004, Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) Bagian Kedua: Membangun Manajemen Sistem Kinerja Guna Meningkatkan Produktivitas Menuju Good Governance (Kepemerintahan yang Baik), Bandung: Mandar Maju.
- Siagian, Sondang P., 2009, Administrasi Pembangunan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Usman. 2014." 45 Penyakit dan Gangguan Saraf". Yogyakarta.